ALIH WAHANA NOVEL DILAN 1990 KE PEMENTASAN

Nur Laila[1], Irma Satriani[2]
nurlailaevi01@gmail.com[1], irma.satriani@unm.ac.id[2]
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses alih wahana novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq ke dalam bentuk pementasan teater yang disutradarai oleh Sultan Achmad dan Olive Efraim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori adaptasi dari Linda Hutcheon serta teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono, penelitian ini menganalisis perubahan dan strategi yang digunakan dalam transformasi karya sastra ke medium pertunjukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi dari novel ke teater memerlukan penyesuaian signifikan pada aspek narasi, dialog, karakterisasi, serta penyajian visual dan emosional. Fokus cerita dalam pementasan dipadatkan pada adegan-adegan kunci, dialog khas Dilan dipertahankan namun disesuaikan dengan ekspresi panggung, dan dinamika karakter divisualisasikan melalui gestur serta interaksi langsung antar aktor. Penelitian ini menegaskan bahwa alih wahana bukan sekadar menyalin, melainkan proses kreatif yang memperkaya makna dan pengalaman audiens melalui medium baru.
Kata Kunci: Alih Wahana, Adaptasi, Pementasan, Novel, Dilan 1990.

ABSTRACT

This study discusses the process of transforming Pidi Baiq's novel Dilan 1990 into a theatrical performance directed by Sultan Achmad and Olive Efraim. Using a descriptive qualitative approach and Linda Hutcheon's adaptation theory and Sapardi Djoko Damono's adaptation theory, this study analyzes the changes and strategies used in transforming literary works into performance media. The results of the analysis show that the adaptation from novel to theater requires significant adjustments to aspects of narrative, dialogue, characterization, and visual and emotional presentation. The focus of the story in the performance is condensed into key scenes, Dilan's typical dialogue is maintained but adjusted to stage expression, and character dynamics are visualized through gestures and direct interactions between actors. This study emphasizes that adaptation is not just copying, but a creative process that enriches the meaning and experience of the audience through a new medium.
Keywords: *Transfer, Adaptation, Performance, Dilan 1990.*

PENDAHULUAN

Menurut Damono (2018), alih wahana mencakup aktivitas seperti penerjemahan, adaptasi, dan perpindahan dari satu jenis seni ke jenis lainnya. Kata "wahana" sendiri berarti kendaraan, sehingga alih wahana dapat diartikan sebagai perpindahan dari satu bentuk "kendaraan" seni ke bentuk lainnya. Sebagai sarana, sebuah karya seni berfungsi sebagai media yang dapat membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Dengan hadirnya alih wahana, karya sastra tentu dapat dikaitkan dengan beberapa jenis karya sastra yang lain, misalnya novel, puisi, drama, dan film.

Trasformasi atau alih wahana sudah lama dikenal dalam dunia kesenian. Pengalihan dari novel ke pementasan adalah proses transformasi. Sebagaimana yang diungkapkan Benjamin dalam Bassnet (1993) yang mengklaim penerjemahan berkembang sebagai sebuah proses yang terus berubah (as a trasformative prosess). Artinya, proses ini tidak hanya memindahkan isi cerita, tetapi juga menciptakan makna baru yang disesuaikan dengan audiens, konteks budaya, dan bentuk pertunjukan. Hal inilah yang menjadikan alih wahana sebagai kegiatan yang memperkaya, bukan sekadar menyalin.

Analisis ini menggunakan teori adaptasi. Adaptasi merupakan salah satu cara atau usaha dalam proses penciptaan karya baru tanpa meniru atau menjiplak karya yang sudah

ada.(Sunyi, Wibowo & Sathoto : 2023). Hutcheon (2006) dalam A Theory of Adaptation menjelaskan bahwa adaptasi tidak hanya sekadar menyalin cerita, tetapi juga merupakan proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi, transformasi, dan bahkan inovasi terhadap karya asal. Hutcheon (2006), yang menyatakan bahwa adaptasi bukan sekadar duplikasi, tetapi proses kreatif yang melibatkan interpretasi ulang sesuai dengan medium baru. Adaptasi juga bisa berbentuk transposisi langsung atau reinterpretasi yang lebih bebas sesuai dengan tujuan dan audiens yang dituju. Teori ini menekankan bahwa setiap adaptasi akan mengalami perubahan dalam bentuk naratif, struktur dramatik, dan elemen estetika lainnya. Salah satu contoh adaptasi dalam dunia sastra dan seni pertunjukan adalah transformasi novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq menjadi drama teater yang disutradarai oleh Sultan Achmad dan Olive Efraim. Novel Dilan 1990 adalah karya Pidi Baiq yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh Pastel Books.

Novel ini menceritakan kisah cinta remaja antara Dilan dan Milea yang berlatar belakang di Bandung pada tahun 1990-an. Sejak diterbitkan, novel ini menjadi fenomena di kalangan remaja Indonesia, terjual lebih dari satu juta eksemplar, dan diadaptasi menjadi film yang sangat sukses. Inspirasi Pidi Baiq untuk menulis Dilan 1990 berasal dari pengalamannya sendiri sebagai remaja di Bandung pada era tersebut. Ia ingin menggambarkan dinamika kehidupan remaja dengan segala kompleksitasnya, termasuk cinta pertama, persahabatan, dan tantangan yang dihadapi oleh anak muda. Pidi Baiq juga menyisipkan elemen humor dan budaya pop yang membuat cerita terasa dekat dengan pembaca, terutama mereka yang tumbuh di era itu. Kisah Dilan dan Milea telah memikat banyak pembaca, terutama kalangan muda, dengan gaya bahasa yang khas dan karakter yang unik. Sementara itu, Pementasan Dilan 1990 adalah sebuah bentuk interpretasi panggung dari novel tersebut yang mencoba menghidupkan inti cerita melalui pertunjukan yang lebih visual dan dinamis.

Dalam proses perubahan dari novel ke drama teater, terjadi banyak penyesuaian, terutama dalam alur cerita, karakter tokoh, dan cara penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara kedua bentuk karya tersebut. Novel menggunakan narasi panjang dan menggambarkan pemikiran tokoh secara mendalam, sedangkan teater lebih mengutamakan tampilan visual, gerakan, dan ekspresi untuk menyampaikan cerita. Oleh karena itu, menarik untuk membahas bagaimana novel ini diubah menjadi drama teater atau pementasan dan apa saja yang berubah dalam prosesnya. Pada kajian ini akan membahas bagaimana proses alih wahana ini dilakukan, perbedaan serta perubahan yang terjadi antara novel dan drama teater, serta bagaimana kedua karya ini tetap mempertahankan esensi cerita yang sama meskipun dalam bentuk yang berbeda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk narasi atau kalimat (Moloeng, 2010). Data utama penelitian diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan penayangan pementasan teater Dilan 1990 yang diunggah di kanal YouTube. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah yang membahas novel, adaptasi, dan teori alih wahana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat novel Dilan 1990 untuk mengidentifikasi unsur intrinsik seperti alur, karakter, dialog, dan gaya bahasa. Selanjutnya, peneliti menonton pementasan teater Dilan 1990 melalui video yang tersedia di platform YouTube untuk mengamati bagaimana unsur-unsur novel tersebut diadaptasi ke dalam bentuk pertunjukan panggung, termasuk perubahan narasi, pemilihan adegan, pengolahan dialog, serta ekspresi visual dan gestur para aktor. Data dari jurnal-

jurnal ilmiah digunakan sebagai referensi untuk memperkuat analisis, khususnya terkait teori adaptasi, alih wahana, dan studi-studi sebelumnya mengenai proses adaptasi novel ke media lain. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan unsur-unsur penting antara novel dan pementasan, serta mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana. Teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) dan teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono (2018) digunakan sebagai landasan utama dalam menganalisis proses transformasi dari novel ke pementasan teater.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan, yang memuat data-data temuan dari novel, pementasan, dan hasil kajian pustaka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, perubahan, dan strategi adaptasi yang terjadi dalam alih wahana Dilan 1990 dari novel ke pementasan teater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengadaptasi novel menjadi pementasan memerlukan perubahan dalam berbagai aspek karena keduanya memiliki sifat yang berbeda. Beberapa aspek utama dalam proses alih wahana dari novel Dilan 1990 ke pementasan yang disutradarai oleh Sultan Achmad dan Olive Efraim meliputi:

Pemilihan Fokus Cerita

Dalam proses alih wahana dari novel Dilan 1990 ke pementasan, terdapat berbagai perubahan signifikan yang menunjukkan bagaimana sebuah teks sastra dapat diadaptasi agar sesuai dengan medium pertunjukan. Salah satunya adalah dalam pemilihan fokus cerita. Dalam novel, narasi sering kali berkembang dengan luas, penuh dengan detail dan dialog yang panjang. Hal ini terjadi karena novel dan teater memiliki cara berbeda dalam menyampaikan cerita kepada audiens. Novel menggunakan narasi panjang yang menggambarkan pemikiran tokoh secara mendalam, sementara pementasan lebih mengandalkan aksi, ekspresi, dan interaksi antar karakter untuk menyampaikan pesan dan emosi. Pada novel Dilan 1990 memiliki banyak adegan yang memperlihatkan dialog-dialog khas Dilan yang puitis dan penuh humor, seperti pada saat Dilan memberikan tebak-tebakan kepada Milea:

Data 1

"Tapi, aku belum mencintaimu," katanya.

"Enggak tahu kalau sore." (Dilan 1990 : 34)

Dialog-dialog seperti ini memberikan warna tersendiri pada karakter Dilan dan hubungan antara Dilan dan Milea. Namun, dalam pentas, bentuk penyampaian seperti ini kurang efektif karena pertunjukan lebih menekankan aksi, ekspresi, dan dinamika interaksi antar tokoh Dalam drama teater, sutradara memilih adegan-adegan kunci yang paling relevan untuk dipentaskan.

Data 2

Gambar 1 (adegan Milea membaca surat)

Contohnya, adegan saat Dilan menyatakan cintanya kepada Milea dengan memberikan surat-surat cinta yang berisi kata-kata puitis yang diadaptasi menjadi adegan teatrikal yang lebih visual. Milea menerima surat-surat tersebut di atas panggung, dan ekspresi wajahnya menggambarkan perasaan yang campur aduk antara senang, bingung, dan terharu.

Dalam novel, salah satu elemen yang sangat kuat adalah surat-surat yang diberikan Dilan kepada Milea. Surat-surat ini tidak hanya berisi kata-kata puitis yang khas, tetapi juga menjadi bukti karakter Dilan yang romantis, humoris, dan sedikit misterius. Dalam novel, pembaca bisa mengetahui isi surat secara detail dan memahami bagaimana Milea memproses setiap kata yang ditulis Dilan. Namun, dalam drama teater, cara penyampaian surat ini dibuat lebih visual agar dapat diterima oleh penonton dengan lebih kuat. Oleh karena itu, adegan ini ditampilkan dengan Milea yang membaca surat di atas panggung, sementara ekspresi wajahnya menggambarkan berbagai emosi yang ia rasakan kebahagiaan, kebingungan, hingga haru. Penonton tidak hanya melihatnya membaca, tetapi juga merasakan perubahan emosinya melalui gestur dan ekspresi wajahnya. Dengan demikian, meskipun isi surat tidak dibacakan sepenuhnya seperti dalam novel, esensi adegan tetap tersampaikan secara dramatis.

Data 3

Gambar 2 (adegan menari)

Adegan menari yang diiringi lagu Kupu-Kupu dari Tiara Andini menjadi bentuk ekspresi kebahagiaan Milea setelah membaca surat dari Dilan. Dalam novel, kebahagiaan Milea biasanya digambarkan melalui narasi yang menjelaskan perasaannya atau melalui dialog bersama Dilan dan teman-temannya. Namun, dalam pementasan, kebahagiaan tersebut ditampilkan dalam bentuk gerakan yang lebih dinamis dan simbolis. Pemilihan lagu yang digunakan dalam adegan ini juga memberikan makna tersendiri. Lagu Kupu-Kupu mencerminkan perasaan ringan dan bahagia, seolah-olah Milea sedang terbang dalam euforia setelah menerima perhatian dari Dilan. Melalui gerakan tarian, ekspresi wajah, dan musik yang mengiringi, adegan ini tidak hanya menggambarkan kegembiraan Milea tetapi juga menjadi momen puitis dalam pertunjukan.

Pengolahan Dialog dan Bahasa Tokoh

Dalam novel Dilan 1990, gaya bahasa menjadi salah satu kekuatan utama yang membuat karya ini begitu populer di kalangan pembaca muda. Dialog-dialog yang dilontarkan oleh Dilan memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan unsur humor, romansa, dan kebijaksanaan dalam cara yang tidak biasa. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Dilan sering kali terdengar nyeleneh namun bermakna dalam, sehingga menimbulkan kesan bahwa Dilan bukan tokoh remaja biasa. Ia digambarkan cerdas, misterius, dan punya cara berpikir yang unik, yang semua itu banyak tercermin melalui dialog.

Data 4

"Jangan rindu. Ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja." (Dilan 1990 : 67)

Data ini menjadi sangat ikonik karena tidak hanya romantis dan jenaka, tetapi juga membangun karakter Dilan sebagai sosok yang percaya diri, berani, dan memiliki cara sendiri dalam mengekspresikan cinta. Dialog semacam ini tidak hanya menghibur, tapi juga memicu imajinasi dan resonansi emosional pembaca, terutama para remaja yang sedang mengalami masa pencarian jati diri dan cinta pertama.

Namun, ketika novel ini dialihwahanakan ke bentuk teater atau pementasan, tantangan muncul dalam mentransfer dialog-dialog khas tersebut agar tetap terasa kuat tanpa kehilangan nuansa aslinya. Dalam pertunjukan pentas, durasi dan ruang panggung sangat terbatas, sehingga dialog panjang dan penuh narasi harus dipadatkan menjadi ungkapan verbal yang tetap efektif dalam waktu singkat. Maka, dalam pementasan, beberapa kalimat penting seperti kutipan di atas tetap dipertahankan karena telah melekat dalam memori publik. Namun, intonasi, ekspresi wajah, jeda, dan gestur aktor memainkan peran yang sangat penting agar makna emosional dari kalimat tersebut tersampaikan sepenuhnya kepada penonton. Sebagai tambahan, dalam teater, beberapa dialog juga dikembangkan menjadi monolog singkat atau percakapan antartokoh yang diperkuat dengan gerakan tubuh. Hal ini menciptakan suasana emosional yang lebih nyata dan langsung dirasakan penonton, meskipun tanpa bantuan narasi panjang seperti dalam novel.

Penggambaran Karakter dan Dinamika Antartokoh

Penggambaran karakter dalam novel Dilan 1990 merupakan elemen paling penting dalam membangun keseluruhan narasi. Karakter-karakter dalam novel ini memiliki kedalaman yang tidak hanya dibentuk oleh dialog, tetapi juga oleh narasi batin, tindakan-tindakan kecil, serta dinamika hubungan antartokoh yang secara perlahan berkembang sepanjang cerita. Dalam alih wahana ke bentuk pementasan, tantangan utama adalah mentransformasikan kedalaman psikologis dan relasi kompleks ini menjadi bentuk visual dan auditori yang efektif, singkat, dan komunikatif kepada penonton.

Dilan adalah karakter yang paling mencolok dalam novel maupun pementasan. Ia merupakan siswa SMA yang tidak mengikuti arus umum, tampil sebagai pribadi nyentrik, humoris, dan cenderung tidak terduga. Namun, di balik segala keanehannya, Dilan menyimpan ketulusan perasaan yang dalam dan perhatian yang halus terhadap orang yang ia sukai. Salah satu contoh yang mencerminkan karakter ini dalam novel adalah pernyataannya:

Data 5

"Kalau aku jadi presiden, yang jadi ibu negara pasti kamu." (Dilan 1990 : 49)

Kutipan ini tampak sederhana dan bernada main-main, tetapi justru menyiratkan keintiman yang unik antara Dilan dan Milea. Alih-alih mengungkapkan cinta secara konvensional, Dilan memilih humor sebagai medium ekspresi. Ini mencerminkan strategi komunikasinya yang tidak frontal, tetapi penuh makna tersirat. Pada versi pementasan, mestinya aktor yang memerankan Dilan menyampaikan kalimat tersebut sambil tersenyum santai, memiringkan kepala, dan menatap Milea dengan penuh keyakinan. Gestur-gestur ini memperkuat bahwa karakter Dilan tidak sedang bercanda secara kosong, melainkan sedang merayu dengan cara khasnya dengan gaya yang tidak biasa namun terasa tulus. Alih wahana berhasil mempertahankan kepribadian Dilan, bahkan memperkuatnya melalui ekspresi visual yang menyentuh audiens secara langsung.

Data 6

"Proklamasi
Hari ini, di Bandung, tanggal 22 Desember 1990,
Dilan dan Milea, dengan penuh perasaan, telah resmi berpacaran.

Hal-hal mengenai penyempurnaan dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selama-lamanya." (Dilan 1990 : 341)

Pada kutipan proklamasi yang di bacakan dilan di atas menjadi penanda penting dalam dinamika hubungan Dilan dan Milea, sekaligus menjadi refleksi utuh dari karakter Dilan itu sendiri. dari sisi karakterisasi Dilan, proklamasi ini menegaskan sifat khasnya yang kreatif, jenaka, dan anti-konvensional. Alih-alih menyatakan cinta atau mengajak Milea berpacaran dengan cara biasa, Dilan memilih format yang sangat unik: sebuah deklarasi ala naskah kemerdekaan, lengkap dengan redaksi formal dan sentuhan humor. Ini bukan hanya menambah kesan jenaka, tapi juga menunjukkan bahwa Dilan memahami momen penting dalam hidupnya dan memilih menandainya dengan simbolisme yang tak terlupakan. Hal ini memperkuat gambaran Dilan sebagai sosok yang tak bisa ditebak, namun punya cara sendiri yang sangat personal dalam mengekspresikan perasaan. dari sisi dinamika antar tokoh, proklamasi ini adalah titik kulminasi dari interaksi emosional yang telah dibangun sejak awal cerita. Selama narasi, hubungan Dilan dan Milea berkembang dari sekadar ketertarikan menjadi keterikatan emosional yang kuat. Momen ini menjadi bentuk pengakuan eksplisit atas hubungan mereka, tetapi tetap disampaikan dengan gaya yang konsisten dengan karakter Dilan. Milea, yang semula sering dibuat bingung oleh sikap Dilan yang tidak biasa, pada titik ini telah menerima sepenuhnya cara Dilan mencintai tak biasa, tapi tulus.

Dalam pementasan, adegan ini ditampilkan dengan ekspresi Dilan yang setengah serius, namun dengan tatapan penuh makna, dan Milea yang tersenyum sambil menerima pernyataan tersebut, memperkuat kesan bahwa hubungan mereka telah mencapai kesepakatan emosional.

Data 7

Gambar 3 (Dilan membaca proklamasi)

Pada adegan tersebut, Dilan tampil dengan gaya khasnya santai, penuh percaya diri, namun tulus ketika membacakan proklamasi itu di hadapan Milea. Ia duduk tepat di samping milea saat membacakannya, tetapi nada suaranya tetap membawa nuansa jenaka yang khas. Milea, yang berada di sampingnya, tampak tersenyum malu-malu namun terharu, menunjukkan penerimaan atas ungkapan cinta yang tidak biasa tersebut. Penonton juga mendengar music serta suara tawa ringan dari penonton pementasan, yang menandakan bahwa mereka merespon gaya unik Dilan dengan hangat dan simpatik. Secara dramatik, penggunaan naskah tertulis dan gaya pembacaan yang menyerupai teks proklamasi kemerdekaan memberikan kontras menarik: cinta remaja yang dibungkus dalam format formal dan simbolik. Dalam konteks pementasan, ini menjadi bentuk ekspresi yang sangat teatrikal menggabungkan teks sastra dengan ekspresi panggung melalui intonasi, gerak, dan respons emosi dari dua tokoh.

Adegan ini memperkuat dalam pembahasan karakter dan dinamika, bahwa Dilan adalah tokoh yang memadukan ketulusan dan kreativitas dalam mengungkapkan cinta, dan bahwa hubungan Dilan–Milea berkembang dari ketertarikan ringan menjadi kedekatan yang

menyentuh, dikukuhkan dalam sebuah momen “resmi” namun tetap khas mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses alih wahana novel Dilan 1990 ke pementasan teater, dapat disimpulkan bahwa adaptasi karya sastra ke media pertunjukan merupakan proses kreatif yang kompleks dan menantang. Proses ini tidak sekadar memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, tetapi juga menuntut penyesuaian mendalam pada berbagai unsur, seperti alur, dialog, karakterisasi, hingga penyajian visual dan emosional. Dalam kasus Dilan 1990, penyesuaian paling nyata terlihat pada pemilihan fokus cerita dan pemadatan adegan. Jika dalam novel narasi berkembang dengan luas dan mendalam, maka dalam pementasan, hanya adegan-adegan kunci yang diangkat agar cerita tetap efektif dan komunikatif di atas panggung. Dialog-dialog khas Dilan yang puitis dan humoris tetap dipertahankan, namun disesuaikan agar lebih singkat, padat, dan mudah dipahami penonton. Ekspresi dan gestur aktor menjadi sangat penting dalam menyampaikan nuansa yang sebelumnya hanya bisa dihadirkan melalui narasi batin dalam novel. Penggambaran karakter juga mengalami transformasi. Karakter Dilan yang unik, cerdas, dan jenaka tetap menjadi pusat perhatian, tetapi ekspresi visual dan interaksi langsung di atas panggung memberikan dimensi baru yang lebih hidup dan nyata. Adegan-adegan simbolik, seperti pembacaan surat atau tarian kebahagiaan Milea, menunjukkan bagaimana emosi yang dalam di novel dapat diterjemahkan menjadi aksi panggung yang kuat dan menyentuh.

Proses adaptasi ini juga memperlihatkan bahwa setiap medium memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Novel menawarkan eksplorasi batin dan narasi yang mendalam, sementara teater mengandalkan kekuatan visual, ekspresi, dan interaksi langsung untuk membangun emosi dan makna. Keberhasilan adaptasi terletak pada kemampuan untuk menjaga esensi cerita dan karakter, sembari melakukan inovasi sesuai kebutuhan medium baru. Pada akhirnya, alih wahana Dilan 1990 membuktikan bahwa karya sastra dapat tetap relevan dan menarik ketika diinterpretasikan ulang ke bentuk pertunjukan. Adaptasi ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memperkaya makna dan pengalaman, baik bagi penonton maupun pembaca. Dengan demikian, alih wahana bukan sekadar proses menyalin, melainkan upaya kreatif untuk menghadirkan kembali sebuah karya dengan cara yang segar dan bermakna sesuai konteks zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi. Djoko. 2018. Alih wahana. Gramedia Pustaka Utama

Bassnett, S. 1993. Comparative literature: a critical introduction.Oxford UK and Cambridge USA:Blackwell.

Sunyi, P. I., Wibowo, P. N., & Sathotho, S. F. 2023. 22 Hari dalam Lipatan Api: Adaptasi Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata. IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, 17(1).

Baiq, Pidi. 2014. Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990. Bandung: Pastel Books.

Hutcheon, L. 2006. The Theory of Adaptation. Taylor & Francis Group.

Ardianto, D. T. 2014. Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. Panggung, 24(1).

Tian, s. E. 2021. Adaptasi novel salah asuhan karya abdoel moeis menjadi naskah drama (doctoral dissertation, universitas negeri jakarta).

Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.